HJK HOLISTIK JURNAL KESEHATAN
ISSN 1978-3337 (Print)
ISSN 2620-7478 (Online)
DOI: 10.33024

Nomor: 79/E/KPT/2023

INFORMASI ARTIKEL
Received: June, 19, 2025
Revised: October, 05, 2025
Available online: October, 05, 2025
at: https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/hjk

Analisis perilaku pencegahan keputihan berdasarkan teori *health promotion model* (HPM) pada siswi kelas SMA

Siti Wahidah Marwiyah*, Sri Astuti Siregar, Kasyani

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Jambi
Korespondensi penulis: Siti Wahidah Marwiyah. *Email: swahidah187@gmail.com

Abstract

Background: Reproductive health is a major concern among adolescents. According to Word Health Organization (WHO) 45% of women experience vaginal discharge at least twice, and 90% of Indonesian women are at risk, highlighting the need for prevention.
Purpose: To analyze vaginal discharge prevention behavior based on the health promotion model (HPM) theory in high school female students.
Method: A cross-sectional design involving 152 students selected through simple random sampling. Primary data are collected using questionnaires measuring vaginal discharge prevention behavior and HPM-related factors. Data analysis uses the Chi-Square test.
Results: Most respondents are 17 years old, with an even distribution across classes. A significant relationship exists between self-motivation, perceived benefits, and self-commitment with preventive behavior (p value < 0.05). However, interpersonal influence does not show a significant relationship (p value > 0.05).
Conclusion: Self-motivation, perceived benefits, and self-commitment are significantly associated with vaginal discharge prevention behavior, while interpersonal influence is not. These findings indicate that individual factors have a stronger impact than social influences. Therefore, reproductive health education needs to focus on strengthening adolescents' internal awareness and commitment to preventive behaviour.

Keywords: Adolescent Girls; Health Promotion Model; Leucorrhea Prevention Behaviour.

Pendahuluan: Kesehatan reproduksi merupakan isu utama di kalangan remaja. *Word Health Organization* (WHO) menyatakan, bahwa 45% perempuan mengalami keputihan minimal dua kali dan 90% perempuan di Indonesia berisiko mengalaminya, sehingga pencegahan sangat diperlukan.
Tujuan: Untuk menganalisis perilaku pencegahan keputihan berdasarkan teori *health promotion model* (HPM) pada siswi kelas SMA.
Metode: Desain studi *cross sectional* dengan jumlah responden sebanyak 152 siswi yang dipilih melalui *simple random sampling*. Data primer dikumpulkan menggunakan kuesioner yang mengukur perilaku pencegahan keputihan dan faktor-faktor dalam HPM. Sementara analisis data menggunakan uji *Chi-Square.*
Hasil: Sebagian besar responden berusia 17 tahun dengan distribusi kelas yang merata. Terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi diri, persepsi manfaat, dan komitmen diri dengan perilaku pencegahan keputihan (p-*value* < 0.05). Namun, pengaruh interpersonal tidak menunjukkan hubungan yang signifikan (p value > 0.05).
Simpulan: Motivasi diri, manfaat yang dirasakan, dan komitmen tindakan berhubungan signifikan dengan perilaku pencegahan keputihan, sedangkan pengaruh interpersonal tidak. Hasil ini menunjukkan bahwa faktor individu lebih dominan dibandingkan faktor sosial. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan reproduksi perlu difokuskan pada peningkatan kesadaran dan komitmen remaja terhadap perilaku pencegahan.

Kata Kunci: *Health Promotion Model*; Perilaku Pencegahan Keputihan; Remaja Putri.

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i7.1061

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase transisi penting dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan, yang ditandai dengan perubahan signifikan baik secara fisik maupun psikologis. Fase ini umumnya dimulai sejak pubertas hingga mencapai kematangan fisik dan psikososial. Remaja berada dalam rentang usia 10 hingga 19 tahun, sementara itu, berdasarkan *The Health Resources and Services Administration Guidelines* dari Amerika Serikat, remaja dibagi menjadi tiga tahap, yaitu remaja awal (11–14 tahun), remaja menengah (15–17 tahun), dan remaja akhir (18–21 tahun) (Sibagariang, 2020). Pada masa ini, remaja putri mulai mengalami pematangan organ reproduksi yang ditandai dengan datangnya menstruasi. Proses ini menandai dimulainya periode yang lebih panjang di mana remaja berada pada risiko tinggi mengalami berbagai permasalahan kesehatan reproduksi (Bobak, Lowdermilk, Jensen, & Perry, 2025).

Salah satu isu kesehatan reproduksi yang sering terjadi, namun kurang mendapat perhatian adalah keputihan atau leukorea. Keputihan dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni fisiologis (normal) dan patologis (tidak normal). Keputihan fisiologis merupakan proses alami tubuh yang biasa terjadi dalam siklus haid, sedangkan keputihan patologis disebabkan oleh infeksi mikroorganisme seperti jamur, bakteri, atau virus, yang ditandai dengan perubahan warna, bau tidak sedap, dan rasa gatal (Ilmiawati & Kuntoro, 2016). Keputihan yang bersifat patologis berpotensi menyebabkan komplikasi serius terhadap sistem reproduksi apabila tidak ditangani dengan baik (Maysaroh & Mariza, 2021). Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang mendalam dan upaya pencegahan yang tepat untuk menghindari dampak jangka panjang yang merugikan, seperti infeksi saluran reproduksi, gangguan kesuburan, bahkan risiko kanker serviks.

Data dari *National Centre for Biotechnology Information* (NCBI) memperkirakan bahwa sekitar 75% perempuan di seluruh dunia pernah mengalami keputihan minimal dua kali. Di Eropa, prevalensinya mencapai 25%, dengan angka kekambuhan sebesar 40–50%. WHO juga melaporkan bahwa 45% perempuan mengalami keputihan lebih dari dua kali, dan di Indonesia 90% perempuan berpotensi mengalaminya akibat iklim tropis yang mendukung pertumbuhan jamur penyebab infeksi. *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) tahun 2020 mencatat bahwa 21.2 juta perempuan usia 14–49 tahun di Amerika Serikat mengalami keputihan akibat *Bacterial Vaginosis* (BV), atau sekitar 29.2% dari populasi (Juniar, Simamora, Manalu, Cathryne, & Ningsih, 2023). Di Indonesia, data menunjukkan bahwa sekitar 75% perempuan pernah mengalami keputihan setidaknya satu kali dalam hidupnya, dan 45% di antaranya mengalami lebih dari dua kali.

Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kota Jambi, jumlah kasus keputihan pada tahun 2017 mencapai 1,044 kasus, termasuk 405 kasus *kandidiasis vulvovaginal*. Pada tahun 2018, jumlah tersebut meningkat menjadi 1,311 kasus, dengan 616 kasus *vaginosis* bakterial dan 695 kasus kandidiasis *vulvovaginal*, menunjukkan kenaikan sebesar 267 kasus. Tahun 2019, kasus keputihan pada remaja putri berusia 10–14 tahun tercatat sebanyak 13 kasus, dan pada kelompok usia 15–18 tahun sebanyak 91 kasus. Pada tahun 2020, kasus menurun menjadi 1 kasus untuk usia 10–14 tahun dan 59 kasus untuk usia 15–18 tahun.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan pada Agustus–September 2024 terhadap 30 siswi kelas XII SMA Negeri 4 Kota Jambi dari total 245 siswi, ditemukan bahwa 15 siswi memiliki kebiasaan buruk dalam mengganti pakaian dalam, 17 siswi tidak membersihkan celana dalam yang terkena darah menstruasi dengan benar, dan 10 siswi kurang memahami pentingnya mengganti pembalut secara teratur. Sebanyak 20 siswi hanya mengganti pembalut setelah darah menembus pakaian. Tidak satu pun dari siswi tersebut memiliki pengetahuan memadai terkait kesehatan reproduksi, khususnya tentang keputihan.

Data dari Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIKR) sekolah, menunjukkan 60 siswi melakukan konseling terkait keputihan abnormal dengan ciri cairan berwarna kuning atau putih susu disertai bau dan gatal. Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa 71 dari 86 siswi SMA Pertiwi Kota Jambi (82.6%) pernah mengalami keputihan, dan 62.8% di antaranya memiliki kebersihan vulva yang kurang baik (Sari, 2018). Angka ini menunjukkan prevalensi keputihan yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswi di SMA Negeri 4 Kota Jambi. Tingginya angka kejadian keputihan pada remaja di Kota Jambi mengindikasikan adanya permasalahan serius dalam aspek kesehatan reproduksi yang perlu ditangani. Faktor lingkungan seperti kurangnya akses air bersih, sanitasi yang buruk, dan perilaku perawatan organ intim yang tidak memadai menjadi kontributor utama keputihan patologis. *Personal hygiene*, terutama dalam menjaga kebersihan organ genitalia eksterna, sangat penting untuk mencegah keputihan serta mendeteksi dini risiko kanker serviks. Kondisi kelembaban di area genital dapat memicu iritasi dan meningkatkan risiko

Siti Wahidah Marwiyah*, Sri Astuti Siregar, Kasyani

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Jambi
Korespondensi penulis: Siti Wahidah Marwiyah. *Email: swahidah187@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i7.1061

pertumbuhan mikroorganisme patogen (Oizumi, Inaba, Takada, Enatsu, & Kinjo, 2022).

Keputihan dapat menimbulkan dampak serius, termasuk infeksi menular, gangguan psikologis seperti penurunan kepercayaan diri, dan masalah jangka panjang seperti penyakit radang panggul, infertilitas, hingga kanker serviks. Tingginya prevalensi dan dampaknya terhadap kualitas hidup remaja, diperlukan upaya pencegahan yang efektif. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah melalui Health Promotion Model (HPM). Teori *Health Promotion Model* (HPM) efektif dalam mempengaruhi perilaku pencegahan keputihan pada remaja putri. Aspek-aspek seperti motivasi diri, persepsi manfaat, dukungan sosial, dan komitmen bertindak menjadi penentu utama dalam membentuk perilaku sehat. HPM telah digunakan secara luas dalam bidang kesehatan seperti gizi, aktivitas fisik, dan gaya hidup sehat, dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup pada setiap tahapan perkembangan (Rachmadianti, 2019). Model yang dikembangkan menekankan pentingnya peran individu dalam pengambilan keputusan terkait kesehatan, dengan asumsi bahwa tindakan preventif lebih efektif daripada pengobatan. HPM menjadi relevan dalam konteks pencegahan keputihan karena mampu mengintegrasikan berbagai faktor internal dan eksternal yang memengaruhi perilaku kesehatan (Pender, Murdaugh, & Parsons, 2016).

METODE

Deskriptif analitik dengan pendekatan cross-sectional, yakni pendekatan yang mengumpulkan data variabel independen dan dependen pada satu waktu tertentu. Dilaksanakan di SMA Negeri 4 Kota Jambi, Kecamatan Kota Baru, Provinsi Jambi, dengan rentang waktu pelaksanaan mulai Juli 2024 hingga April 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswi kelas XII yang berjumlah 152 orang. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *simple random sampling*, yakni teknik pengambilan sampel secara acak, dengan mempertimbangkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi remaja putri berusia 15–18 tahun yang telah mengalami menstruasi. Kriteria eksklusi mencakup remaja putri yang memiliki riwayat penyakit kelamin dan yang tidak bersedia menjadi responden.

Variabel independen dalam penelitian ini dikembangkan berdasarkan komponen utama dari teori *health promotion model*, yaitu motivasi diri, manfaat yang dirasakan (*perceived benefits of action*), pengaruh interpersonal, serta komitmen terhadap tindakan. Adapun variabel dependen yang diamati adalah perilaku pencegahan keputihan. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner tertutup yang disusun berdasarkan indikator dari HPM dan perilaku pencegahan keputihan, dengan menggunakan skala Likert. Skala penilaian untuk variabel pendapat responden terdiri dari empat kategori, yaitu: sangat tidak setuju (1), tidak setuju (2), setuju (3), dan sangat setuju (4). Sedangkan untuk perilaku pencegahan keputihan digunakan skala: tidak pernah (1), kadang-kadang (2), sering (3), dan selalu (4). Untuk variabel motivasi diri dan frekuensi perilaku jika nilai kuesioner ≥5 maka dikatakan tinggi dan jika nilai kuesioner <5 dikatakan rendah. Untuk variabel manfaat, pengaruh interpersonal, dan komitmen tindakan jika nilai kuesioner ≥5 maka dikatakan baik dan jika nilai kuesioner <5 dikatakan buruk.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas instrumen, dilakukan uji coba pada 50 responden dari siswi kelas XII yang memiliki karakteristik serupa dengan populasi utama. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan korelasi *Product Moment*, dengan tingkat signifikansi 95% (α = 0.05). Instrumen dianggap valid apabila nilai *r* hitung > *r* tabel (0.159). Sementara itu, uji reliabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi instrumen agar hasilnya dapat dipercaya saat digunakan pada kondisi serupa.

Pengumpulan data primer dilakukan secara langsung melalui pengisian kuesioner oleh responden, sementara data sekunder diperoleh dari studi literatur dan dokumen institusional seperti profil sekolah dan data pra-survei. Proses pengolahan data dilakukan dalam beberapa tahapan, yaitu: editing untuk memeriksa kelengkapan data, coding untuk memberi label dan pengkodean pada item pertanyaan, entry data ke dalam perangkat lunak SPSS, dan tabulasi data untuk menyusun data ke dalam tabel univariat dan bivariat.

Analisis data dilakukan dalam dua tahap. Pertama, analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi masing-masing variabel, baik variabel bebas maupun terikat. Kedua, analisis bivariat dilakukan untuk menguji hubungan antara aspek-aspek HPM dengan perilaku pencegahan keputihan menggunakan uji chi-square dengan tingkat signifikansi 0.05 dan interval kepercayaan 95%. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa apabila nilai $p \leq 0.05$ maka hipotesis nol (H_0) ditolak, yang berarti terdapat hubungan signifikan antara variabel HPM dengan perilaku pencegahan keputihan. Sebaliknya, jika $p > 0.05$ maka H_0 diterima, yang menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan.

Siti Wahidah Marwiyah*, Sri Astuti Siregar, Kasyani

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Jambi
Korespondensi penulis: Siti Wahidah Marwiyah. *Email: swahidah187@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i7.1061

HASIL

Tabel Frekuensi Distribusi Responden (N=152)

Variabel	Hasil	PR 95% CI	*P-Value*
Usia (Mean±SD)(Rentang)(Tahun)(n/%)	(17.9±0.7)(16-18)		
16	30/19.8		
17	79/51.8		
18	43/28.4		
Kelas (n/%)			
XII F-1	11/7.2		
XII F-2	10/6.5		
XII F-3	11/7.2		
XII F-4	11/7.3		
XII F-5	13/8.5		
XII F-6	10/6.6		
XII F-7	11/7.3		
XII F-8	10/6.5		
XII F-9	11/7.3		
XII F-10	10/6.6		
XII F-11	12/7.8		
XII F-12	11/7.3		
XII F-13	11/7.3		
XII F-14	10/6.6		
Motivasi Diri (n/%)			
Rendah	93/61.2	3.225	<0.001
Tinggi	59/38.8	(1.906-5.457)	
Manfaat yang Dirasakan (n/%)			
Buruk	93/61.2	1.905	0.000
Baik	59/38.8	(1.332-2.726)	
Pengaruh Interpersonal (n/%)			
Buruk	74/48.7	1.387	0.077
Baik	78/51.3	(0.991-1.939)	
Komitmen Tindakan (n/%)			
Buruk	79/52.0	2.288	0.000
Baik	73/48.0	(1.542-3.394)	
Frekuensi Perilaku pencegahan keputihan (n/%)			
Rendah	73/48.0		
Tinggi	79/52.0		

Rata-rata usia responden adalah 17.9 ± 0.7 tahun (rentang 16–18), dengan mayoritas berusia 17 tahun (51.8%). Distribusi responden pada tiap kelas XII relatif merata dengan kisaran 6–8%. Berdasarkan faktor psikososial, responden dengan motivasi diri rendah mencapai 61.2% dengan PR = 3.225 (95% CI: 1.906–5.457; p < 0.001). Responden yang menilai manfaat buruk juga lebih banyak (61.2%) dengan PR = 1.905 (95% CI: 1.332–2.726; p = 0.000). Sementara itu, pengaruh interpersonal buruk ditemukan pada 48.7% responden dengan PR = 1.387 (95% CI: 0.991–1.939; p = 0.077). Komitmen tindakan yang buruk dialami oleh 52.0% responden dengan PR = 2.288 (95% CI: 1.542–3.394; p = 0.000). Sedangkan pada aspek perilaku, frekuensi tinggi lebih dominan (52.0%) dibandingkan rendah (48.0%).

Siti Wahidah Marwiyah*, Sri Astuti Siregar, Kasyani

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Jambi
Korespondensi penulis: Siti Wahidah Marwiyah. *Email: swahidah187@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i7.1061

PEMBAHASAN

Mayoritas responden memiliki perilaku pencegahan keputihan dalam kategori tinggi, yakni sebanyak 79 orang (52%), sementara 73 orang (48%) tergolong dalam kategori rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa lebih dari separuh remaja putri telah menunjukkan kesadaran dalam menjaga kesehatan reproduksi.

Perilaku pencegahan keputihan mencerminkan upaya menjaga kebersihan organ reproduksi untuk mencegah infeksi dan gangguan lainnya. Langkah-langkah preventif yang umum dilakukan meliputi menjaga kebersihan area genital, menghindari penggunaan celana ketat, serta tidak berlebihan menggunakan cairan pembersih kewanitaan. Apabila tidak ditangani secara tepat, keputihan dapat menyebabkan komplikasi serius seperti infeksi, radang panggul, bahkan gangguan psikologis. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan mengenai strategi pencegahan menjadi krusial bagi remaja putri.

Remaja dengan perilaku pencegahan yang baik cenderung memiliki persepsi manfaat dan dukungan interpersonal yang tinggi (64.3%) (Rachmadianti, 2019). Semakin besar persepsi terhadap manfaat tindakan preventif, semakin baik pula perilaku yang ditunjukkan. Sebagian besar remaja menyatakan merasakan manfaat tinggi dari perilaku pencegahan keputihan dan menerima pengaruh positif dari keluarga serta teman sebaya perempuan (Sari, 2018).

Motivasi dan komitmen yang rendah dapat disebabkan oleh minimnya pengetahuan terkait keputihan, termasuk manifestasi klinis, penyebab, serta cara pencegahan dan penanganannya. Remaja dengan pemahaman yang baik cenderung lebih aktif bertindak sesuai pengetahuannya. Motivasi pencegahan stroke pada pasien hipertensi berada dalam kategori rendah (71.3%), dipengaruhi oleh faktor intrinsik (minat, kebutuhan, harapan) maupun ekstrinsik (lingkungan dan fasilitas) (Purnamasari, Firman, Sumarliyah, & Nasrullah, 2025).

Rendahnya komitmen remaja dalam mencegah keputihan dapat dipengaruhi oleh hambatan tindakan, self-efficacy yang rendah, dan sikap negatif terhadap pencegahan (Rachmadianti, 2019). (2019). Berdasarkan observasi lapangan, sebagian besar remaja putri menyadari pentingnya pencegahan keputihan, dipengaruhi oleh manfaat yang dirasakan dan dukungan interpersonal dari lingkungan sekitar. Dukungan ini memperkuat rasa percaya diri dalam menjaga kesehatan reproduksi.

Hasil uji statistik menunjukkan nilai p = 0.000, yang menandakan adanya hubungan signifikan antara motivasi diri dengan perilaku pencegahan keputihan. Nilai Prevalence Ratio (PR) sebesar 3.225 menunjukkan bahwa remaja dengan motivasi tinggi memiliki kemungkinan lebih besar dalam menerapkan perilaku pencegahan dibandingkan yang bermotivasi rendah. Motivasi diri yang tinggi mendorong remaja untuk lebih sadar dan konsisten menjaga kebersihan area genital, sehingga risiko keputihan pun menurun. Sebaliknya, motivasi rendah cenderung menyebabkan ketidakpedulian terhadap kebersihan organ kewanitaan, yang meningkatkan risiko keputihan.

Rendahnya motivasi juga berkaitan dengan kurangnya inisiatif untuk mencari informasi mengenai kesehatan reproduksi, serta kebiasaan yang kurang sehat seperti penggunaan sabun pembersih kewanitaan yang dapat mengganggu keseimbangan flora normal vagina. Motivasi merupakan determinan internal yang mempengaruhi keyakinan individu terhadap manfaat tindakan kesehatan (Glanz & Bishop, 2020).

Sementara itu, teori motivasi intrinsik menjelaskan bahwa individu yang memiliki dorongan internal lebih cenderung aktif dalam mencari informasi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Ryan & Deci, 2020). Mahasiswi dengan motivasi rendah memiliki risiko 3.16 kali lebih besar untuk tidak melakukan pencegahan keputihan dibandingkan dengan mereka yang termotivasi tinggi (Usrina, Ftiraniar, Zahara, & Hanum, 2023). Remaja dengan motivasi rendah memiliki risiko 4.174 kali lebih tinggi mengalami keputihan (Sari, 2018). 74.1% remaja dengan motivasi tinggi tidak mengalami keputihan, sedangkan 78.4% dari kelompok bermotivasi rendah mengalaminya (Amalia, Wulandari, Andriani, & Wartisa, 2022). Peningkatan motivasi melalui edukasi belum tentu cukup tanpa dukungan sosial dan ekonomi yang memadai (Shamsi, Janighorban, & Mohamadirizi, 2025).

Di lapangan, peneliti menemukan bahwa siswi kelas XII kurang menunjukkan motivasi dalam mencari informasi terkait pencegahan keputihan. Kurangnya paparan media dan edukasi dari keluarga maupun tenaga kesehatan menjadi faktor

Siti Wahidah Marwiyah*, Sri Astuti Siregar, Kasyani

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Jambi
Korespondensi penulis: Siti Wahidah Marwiyah. *Email: swahidah187@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i7.1061

penghambat. Karena itu, edukasi berkelanjutan melalui media massa, dukungan keluarga, serta intervensi dari tenaga kesehatan menjadi strategi penting dalam meningkatkan motivasi. Sebagai rekomendasi, pelatihan peningkatan kesadaran diri, pemanfaatan media digital edukatif, serta penyuluhan rutin di sekolah perlu digalakkan. Pelibatan orang tua dan penyediaan materi edukatif yang kontekstual dan sesuai budaya lokal juga penting untuk memperkuat motivasi dan keberlanjutan perilaku sehat.

Analisis statistik menunjukkan nilai *p* = 0.000 dan PR = 1.905, yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara manfaat yang dirasakan dengan perilaku pencegahan keputihan pada siswi. Siswi yang memahami manfaat menjaga kebersihan organ kewanitaan lebih terdorong untuk menerapkan perilaku preventif. Persepsi manfaat yang tinggi mendorong alokasi waktu dan perhatian untuk melakukan tindakan pencegahan demi mencegah infeksi, seperti bakteri vaginosis, kandidiasis, maupun trikomoniasis, yang dapat berujung pada komplikasi serius seperti radang panggul atau kanker serviks.

Dalam teori *Health Promotion Model* oleh Nola Pender, *perceived benefits* merupakan komponen kunci yang memengaruhi keputusan individu untuk menjalankan tindakan promotif. Teori *Health Belief Model* juga menekankan bahwa persepsi terhadap manfaat menjadi pemicu utama perubahan perilaku kesehatan (Pender et al., 2016). Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya. Adanya hubungan signifikan antara persepsi manfaat dengan perilaku pencegahan keputihan pada siswi SMK Madya Depok (Dahlan, Suprihatin, Noeraini, & Aulya, 2022). Peningkatan persepsi manfaat setelah edukasi gaya hidup sehat di Iran (Sadeghi, Arefi, Shojaeizadeh, & Shaahmadi, 2022). Semakin tinggi manfaat yang dirasakan, semakin baik penerapan perilaku pencegahan (Rachmadianti, 2019).

Persepsi manfaat yang tinggi terhadap vaksin HPV belum tentu diikuti oleh tindakan nyata apabila tidak didukung oleh akses informasi dan dukungan sosial yang mencukupi (Kataria, Siddiqui, Treiman, Foley, Anand, Biswas, & Sankaranarayanan, 2022). Di lapangan, peneliti mencatat bahwa meskipun sebagian besar siswi telah menyadari manfaat pencegahan keputihan, masih terdapat kekurangan pemahaman terkait kontribusi pola makan sehat terhadap kesehatan reproduksi. Faktor budaya yang menganggap pembicaraan mengenai kesehatan reproduksi sebagai hal tabu menjadi salah satu penyebab rendahnya pengetahuan komprehensif di kalangan remaja putri. Oleh karena itu, edukasi harus menekankan manfaat langsung maupun jangka panjang dari perilaku higienis. Penggunaan media visual, kurikulum pendidikan kesehatan reproduksi, dan keterlibatan orang tua merupakan pendekatan yang direkomendasikan. Disarankan pula pengembangan modul edukatif yang berbasis pada persepsi manfaat dan disesuaikan dengan nilai budaya lokal agar lebih efektif diterima oleh remaja.

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa pengaruh interpersonal tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku pencegahan keputihan pada siswi (p = 0.077), dengan nilai Prevalence Ratio (PR) sebesar 1.387. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun remaja perempuan menerima informasi dari orang tua, anggota keluarga, atau teman sebaya, pengaruh tersebut belum tentu berdampak langsung terhadap praktik pencegahan keputihan.

Beberapa faktor internal seperti motivasi pribadi, kesadaran individu, serta akses terhadap informasi kesehatan dari sumber yang lebih luas dapat berperan lebih besar dalam membentuk perilaku preventif. Dukungan dari keluarga, khususnya ibu dan saudara perempuan, memang sering dianggap penting dalam menanamkan kebiasaan menjaga kebersihan organ reproduksi. Namun, efektivitas informasi tersebut sangat dipengaruhi oleh bagaimana individu memproses dan menginternalisasikannya ke dalam praktik sehari-hari. Meskipun teman sebaya menjadi mitra diskusi yang relatif nyaman bagi remaja perempuan, hal ini tidak serta merta mendorong praktik kesehatan reproduksi yang lebih baik.

Kurangnya pemahaman mendalam, minimnya pengalaman menghadapi masalah kesehatan reproduksi secara langsung, serta kecenderungan memperoleh informasi dari media sosial atau internet, menjadi beberapa faktor yang turut memengaruhi perilaku tersebut. Dalam perspektif teori *Social Cognitive*, pengaruh interpersonal melalui proses modeling yakni meniru perilaku orang tua atau teman dapat membentuk perilaku kesehatan (Bandura, 2024). Namun, teori ini juga menekankan pentingnya *self-efficacy* atau keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk melakukan tindakan kesehatan secara mandiri. Meskipun

Siti Wahidah Marwiyah*, Sri Astuti Siregar, Kasyani

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Jambi
Korespondensi penulis: Siti Wahidah Marwiyah. *Email: swahidah187@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i7.1061

remaja menerima pengaruh lingkungan, adopsi perilaku pencegahan tetap sangat tergantung pada faktor intrapersonal. Temuan ini bertolak belakang dengan hasil penelitian lain yang menyatakan adanya hubungan signifikan antara peran orang tua dan perilaku pencegahan keputihan pada remaja putri (Usrina et al., 2023).

Orang tua dan teman sebaya memiliki pengaruh signifikan terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi remaja, dengan orang tua sebagai sumber utama informasi dan teman sebaya sebagai media diskusi (Sari, 2018) Pengaruh interpersonal dari keluarga dan teman secara signifikan meningkatkan perilaku seksual sehat di Kalimantan, termasuk kebiasaan menjaga kebersihan genital melalui pendidikan sebaya (Salim, Susilawati, & Malik, 2025).

Peneliti menemukan bahwa siswi lebih nyaman berdiskusi tentang isu kesehatan reproduksi dengan teman sebaya daripada dengan orang tua. Faktor budaya yang menganggap topik tersebut tabu membuat remaja merasa enggan berdialog dengan orang tua, sehingga teman sebaya menjadi alternatif utama dalam mendapatkan informasi. Meskipun tidak terdapat hubungan signifikan antara pengaruh interpersonal dan perilaku pencegahan keputihan, penting untuk memperkuat komunikasi antara orang tua dan anak remaja.

Intervensi berupa pelatihan komunikasi efektif bagi orang tua diperlukan agar informasi reproduksi dapat disampaikan dengan bahasa yang sesuai dan tidak menimbulkan rasa tabu. Di sisi lain, program pendidikan sebaya (*peer education*) di sekolah perlu dioptimalkan sebagai media edukatif yang lebih diterima oleh remaja. Akses terhadap sumber informasi berbasis digital juga sebaiknya diperluas untuk mendukung pemahaman dan kesadaran remaja terkait kesehatan reproduksi.

Ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara komitmen tindakan dan perilaku pencegahan keputihan pada siswi (p = 0.000), dengan nilai PR sebesar 2.288. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi komitmen individu terhadap tindakan pencegahan, maka semakin besar kemungkinan mereka menerapkan perilaku sehat secara konsisten. Komitmen dalam konteks ini merujuk pada kesediaan untuk melakukan tindakan yang spesifik dalam menjaga kebersihan organ reproduksi, seperti memilih pakaian yang tidak ketat, menghindari penggunaan produk pembersih kewanitaan yang berisiko, serta menjaga kelembaban area genital.

Faktor-faktor yang mendasari komitmen tindakan mencakup *self-efficacy*, persepsi terhadap hambatan, serta sikap terhadap kesehatan reproduksi. Contoh nyata dari komitmen ini terlihat dalam kesadaran remaja untuk menghindari penggunaan celana jeans ketat yang dapat menimbulkan kelembaban berlebih dan meningkatkan risiko pertumbuhan mikroorganisme penyebab keputihan.

Oleh karena itu, edukasi kesehatan yang menekankan pentingnya komitmen dalam praktik sehari-hari menjadi sangat relevan. Dalam *Health Promotion Model,* komitmen terhadap tindakan dianggap sebagai determinan utama perilaku kesehatan. Komitmen tersebut terbentuk dari pengalaman masa lalu, dukungan sosial, serta keyakinan diri. Jika individu memiliki komitmen yang kuat, maka ia cenderung mampu mempertahankan perilaku sehat meskipun dalam situasi yang kurang mendukung (Pender et al., 2016).

Temuan penelitian ini konsisten dengan studi lain yang menyatakan adanya hubungan antara komitmen diri dan perilaku pencegahan keputihan (Usrina et al., 2023). Komitmen terhadap tindakan berperan penting dalam pengendalian penyakit kronis seperti hipertensi (Gorbani, Mahmoodi, Sarbakhsh, & Shaghaghi, 2020). Namun demikian, dalam kasus perempuan dengan trauma akibat pelecehan seksual, komitmen individu bisa saja terhambat oleh pengalaman masa lalu, yang berdampak pada rendahnya penerapan perilaku reproduktif sehat (Stewart & Passarotti, 2024).

Peneliti mencatat bahwa sebagian besar siswi masih memiliki tingkat komitmen yang rendah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mengenai cara menjaga kesehatan area kewanitaan dan ketidaktahuan bahwa produk pembersih kewanitaan sebaiknya dihindari. Selain itu, banyak siswi belum mengetahui bagaimana cara mencari informasi yang kredibel terkait pencegahan keputihan. Untuk mengatasi hal tersebut, intervensi edukatif perlu difokuskan pada pembangunan komitmen sejak dini. Strategi yang disarankan antara lain integrasi materi kesehatan reproduksi ke dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, serta penyusunan modul edukatif berbasis tujuan yang dibagi dalam langkah-langkah kecil. Dengan pendekatan tersebut, siswi akan lebih mudah

Siti Wahidah Marwiyah*, Sri Astuti Siregar, Kasyani

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Jambi
Korespondensi penulis: Siti Wahidah Marwiyah. *Email: swahidah187@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i7.1061

memahami, menetapkan, dan mempertahankan perilaku pencegahan keputihan. Guru bimbingan konseling, tenaga kesehatan sekolah, dan media digital dapat menjadi fasilitator utama dalam mendukung peningkatan komitmen tindakan pada remaja putri.

SIMPULAN

Motivasi diri, manfaat yang dirasakan, dan komitmen tindakan berhubungan signifikan dengan perilaku pencegahan keputihan, sedangkan pengaruh interpersonal tidak. Hasil ini menunjukkan bahwa faktor individu lebih dominan dibandingkan faktor sosial. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan reproduksi perlu difokuskan pada peningkatan kesadaran dan komitmen remaja terhadap perilaku pencegahan.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, E., Wulandari, N., Andriani, Y., & Wartisa, F. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri. In *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis* (Vol. 5, No. 2, pp. 8-14).

Bandura, A. (2024). Health promotion by social cognitive means. *Health education & behavior*, *31*(2), 143-164.

Bobak, I. M., Lowdermilk, D. L., Jensen, M. D., & Perry, S. E. (2025). Buku ajar keperawatan maternitas. *Jakarta: Egc*, 7-8.

Dahlan, F. M., Suprihatin, S., Noeraini, V. A., & Aulya, Y. (2022). Perilaku Preventif Keputihan Berdasarkan Health Promotion Model pada Remaja Putri. *Jurnal Penelitian Kesehatan" SUARA FORIKES"(Journal of Health Research" Forikes Voice")*, 83-88.

Glanz, K., & Bishop, D. B. (2020). The role of behavioral science theory in development and implementation of public health interventions. *Annual review of public health*, *31*(1), 399-418.

Gorbani, F., Mahmoodi, H., Sarbakhsh, P., & Shaghaghi, A. (2020). Predictive performance of Pender's health promotion model for hypertension control in Iranian patients. *Vascular health and risk management*, 299-305.

Ilmiawati, H., & Kuntoro, K. (2016). Pengetahuan personal hygiene remaja putri pada kasus keputihan. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan (Journal of Biometrics and Population)*, *5*(1), 43-51.

Juniar, A. D., Simamora, A. Y., Manalu, C. N. P., Cathryne, J., & Ningsih, M. T. A. S. (2023). A relação entre o nível de conhecimento e o comportamento de prevenção do corrimento vaginal para estudantes de enfermagem. *Revista Brasileira de Enfermagem*, *76*, e20220602.

Kataria, I., Siddiqui, M., Treiman, K., Foley, S., Anand, M., Biswas, S., & Sankaranarayanan, R. (2022). Awareness, perceptions, and choices of physicians pertaining to human papillomavirus (HPV) vaccination in India: A formative research study. *Vaccine: X*, *12*, 100228.

Maysaroh, S., & Mariza, A. (2021). Pengetahuan tentang keputihan pada remaja putri. *JKM (Jurnal Kebidanan Malahayati)*, *7*(1), 104-108.

Oizumi, R., Inaba, H., Takada, T., Enatsu, Y., & Kinjo, K. (2022). Sensitivity analysis on the declining population in Japan: Effects of prefecture-specific fertility and interregional migration. *Plos one*, *17*(9), e0273817.

Pender, N. J., Murdaugh, C. L., & Parsons, M. A. (2016). Health promotion in nursing practice.

Purnamasari, I., Firman, F., Sumarliyah, E., & Nasrullah, D. (2025). Pendampingan penderita hipertensi melalui dukungan psikososial terhadap peningkatan self-efficacy sebagai upaya pencegahan stroke. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, *9*(2), 803-811.

Siti Wahidah Marwiyah*, Sri Astuti Siregar, Kasyani

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Jambi
Korespondensi penulis: Siti Wahidah Marwiyah. *Email: swahidah187@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i7.1061

Rachmadianti, F. (2019). *Analisis Perilaku Pencegahan Keputihan pada Remaja Putri berdasarkan Teori Health Promotion Model (HPM)* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American psychologist*, *55*(1), 68.

Sadeghi, R., Arefi, Z., Shojaeizadeh, D., & Shaahmadi, F. (2022). The impact of educational intervention based on Pender's health promotion model on healthy lifestyle in women of reproductive age in Iran. *Journal of lifestyle medicine*, *12*(2), 83.

Salim, R., Susilawati, W., & Malik, A. (2025). Improving Fiqh Learning Outcomes Through Problem Based Learning (PBL), Jigsaw, And Conventional Models Based On Interpersonal Intelligence Factors. *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, *8*(2), 1594-1606.

Sari, W. K. (2018). Identifikasi Faktor Penyebab Keputihan Pada Remaja Putri. *Scientia Journal*, *8*(1), 263-269.

Shamsi, L., Janighorban, M., & Mohamadirizi, S. (2025). The effect of educational intervention based on mobile learning on the knowledge and self-efficacy of healthcare providers in vaccination. *Journal of Education and Health Promotion*, *14*(1), 7.

Sibagariang, E. E. (2020). Kesehatan reproduksi wanita. *Jakarta: CV Trans Info Media*.

Stewart, S. H., & Passarotti, A. M. (2024). Sexual abuse and women's mental health. *Frontiers in Psychology*, *15*, 1491803.

Usrina, N., Ftiraniar, I., Zahara, E., & Hanum, N. (2023). Determinan yang Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan Keputihan pada Mahasiswi Poltekkes Kemenkes Aceh. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, *9*(1), 554-566.

Siti Wahidah Marwiyah*, Sri Astuti Siregar, Kasyani

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Jambi
Korespondensi penulis: Siti Wahidah Marwiyah. *Email: swahidah187@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i7.1061